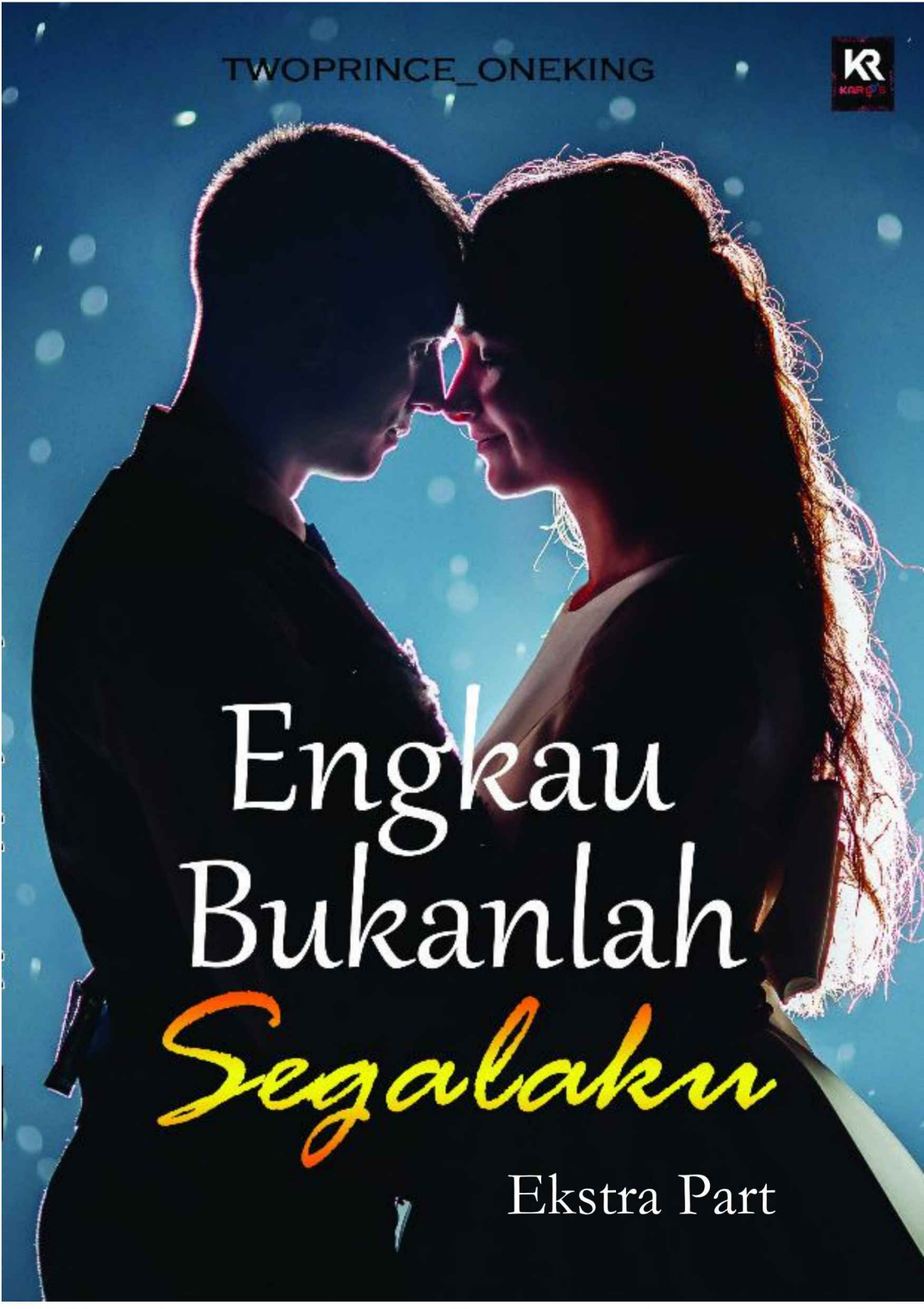
TWOPRINCE_ONEKING
Engkau Bukanlah Segalaku
Ekstra Part

Ekstra part

Aina kagum sekaligus heran melihat Dokter Gisel yang sepertinya tidak pernah lelah menghadapi para wanita hamil yang banyak tingkah dan polanya. Ajaibnya lagi dokter cantik tersebut hafal dengan sebagian besar nama pasiennya. Senyum dokter tersebut sangat tulus dan manis saat menyambut Aina dan Arash yang melangkah masuk ke dalam ruangannya.

"Bagaimana, apa semuanya oke, Aina?"

Dokter Gisel bertanya hal yang sama setiap kali Aina melakukan pemeriksaan rutin ditemani Arash.

"Apa kau ingin melahirkan di tanggal cantik, beberapa ibu memilih caesar agar anaknya bisa ulang tahun di tanggal yang selalu diingat orang."

Aina tersenyum dan menggeleng. "Kalau dia lahir di tanggal cantik bagus sekali, tapi kalaupun tidak, aku tidak mau melakukan operasi. Anda bilang saya bisa melahirkan normal, ‘kan? Jadi, saya memilih lahiran normal."

Aina ingin benar-benar merasakan setiap momennya jika dia mampu.

Dokter Gisel mengangguk. "Tidak masalah, ini tubuhmu, kau berhak sepenuhnya menentukan

pilihan. Cukup jaga kondisimu, jangan terlalu banyak melakukan kegiatan luar, karena kau bisa melahirkan kapan saja."

Lalu Dokter Gisel melihat pada Arash. "Dan kalau bisa aktivitas di atas tempat tidur dikurangi frekuensinya karena sperma bisa membuat kontraksi terjadi lebih cepat dari seharusnya."

Arash tersenyum, mengangguk karena dia sudah pernah mengatakan hal tersebut pada Aina, tetapi istrinya itu malah merajuk dan bilang Arash tidak tertarik lagi padanya karena badannya sekarang sebesar ikan paus. Andai saja Aina bisa melihat isi hatinya, istrinya itu akan takut sendiri karena melihat nafsu dan gairah yang dia rasakan pada wanitanya itu.

"Apa kalian masih tidak ingin tahu jenis kelaminnya, mau menunggu sampai lahir saja?" Dokter Gisel tersenyum mengangkat alisnya.

Aina balas tersenyum, mengusap perutnya yang besar.

"Ya," bisiknya yang tak bisa menahan rasa haru setiap kali membahas calon anaknya. Kadang Aina malu pada Arash yang harus membeli banyak tisu karena istrinya yang menjadi kelewat cengeng beberapa bulan belakangan ini.

"Aina ingin ini menjadi kejutan. Laki-laki atau perempuan sama saja, tapi kami ingin tertawa saat dia lahir dan setelahnya jujur mengakui sebenarnya jenis kelamin mana yang kami inginkan." Arash

mewakili istrinya menerangkan alasan mereka untuk tidak tahu jenis kelamin sang anak.

Dokter Gisel mengangguk.

"Baiklah. Kalau begitu, mari kita lakukan pemeriksaan rutin,". ajaknya yang sudah duluan menuju ranjang periksa bersama dua orang asisten.

Arash berdiri di dekat Aina, menggenggam tangan sang istri, matanya berkaca-kaca. Gisel bahagia untuk para wanita yang dicintai lebih dari segalanya. Karena dia tahu betapa bahagianya merasakan hal tersebut, seperti dia yang meski terlambat, tetapi akhirnya bertemu Mars.

"Aku rasa ini tidak akan sampai habis, tapi kalian sudah kembali ke sini untuk melahirkan," tebak Dokter Gisel yang menyobek kertas resep lalu menyerahkannya pada Arash yang sudah mengulurkan tangan, selalu sangat antusias setiap kali datang.

"Terima kasih," ucap sang pria tampan berwajah bayi itu.

Arash pergi, tidak pernah melepaskan tangannya yang melingkar di pinggang Aina yang melebar, menjaga setiap langkah istrinya dengan hati-hati. Mungkin Aina menganggap tubuhnya yang membulat tidak menarik, tetapi bagi Arash mau seperti apa pun penampilan istrinya, dia selalu menganggapnya cantik.

"Mau ke mana setelah ini?" tanyanya yang selalu memastikan Aina merasa bahagia.

Aina menggeleng. "Pulang, makan, dan tidur."

Arash mengangkat alisnya. "Tapi, ini masih sore."

Dia membukakan pintu, membantu istrinya masuk saat John membawa mobil mendekat. Arash menutup pintu, memutar, masuk dari pintu satu lagi agar Aina tidak perlu repot menggeser bokongnya.

"Mau mengajakku ke mana?" tanya Aina begitu Arash duduk di sebelahnya, merangkul leher sang istri dan mengecup pipinya bertubi-tubi.

John di depan sudah masa bodoh, dia sudah terlalu sering melihat dan mendengar bos bercumbu dengan sang istri jika Mahen berhalangan.

"Sebenarnya aku mau mengajakmu *shopping,* tapi aku takut kau kelelahan dan menangis semalaman karena kakimu pegal." Mata Arash berbinar. "Bagaimana kalau kita mengunjungi toko perhiasan, di sana kau bisa duduk dan memilih sepuasnya?"

Sebenarnya Aina lebih suka orang-orang dari toko perhiasan yang datang ke rumah, membawakan brosur dan contoh barangnya seperti yang selama ini mereka lakukan karena Aina awalnya menolak mengunjungi toko perhiasan. Jadi, Arash membawa mereka padanya. Namun, kali ini nampaknya Arash benar-benar ingin membwanya. Jadi, Aina akhirnya mengangguk.

"Dengan syarat kau tidak membeli apa pun yang aku bilang cantik atau sentuh. Beli yang aku mau saja," tekannya.

Arash tersenyum dan mengangguk.

"Baiklah. Baiklah. Aku lapar. Kita makan lalu nonton setelahnya atau sebelumnya?"

Arash akhir-akhir ini jarang mendapatkan waktu santai, tetapi setiap jadwal pemeriksaan dia yang lebih tahu dari Aina memutuskan mengambil cuti agar bisa seharian dengan istrinya.

"Nonton apa?" tanya Aina sambil menyentuh pipi suaminya.

Dia tahu Arash hanya ingin menghabiskan hari dengan melakukan apa yang tidak bisa selalu dilakukannya.

"Makan, perhiasan, dan nonton," kata Aina berbisik di bibir suaminya.

Arash langsung melumat bibir istrinya, memberi instruksi pada John setelah mengakhiri ciuman mereka.

***

"Kenapa tidak mengatakan padaku hasil putusan Nyonya Resi?"

Aina bertanya pada suaminya dengan santai, sambil menikmati makanan dari sebuah restoran ternama yang terdapat di dalam Mall. Dia sengaja mencari waktu seperti ini untuk membahas hal serius, dia tahu Arash lelah dan tidak perlu diajak

membahas masalah berat saat di rumah. Aina sudah menetapkan kalau rumah adalah tempat yang santai, mereka tidak akan merusak kedamaian dengan masalah dari luar.

Arash yang sedang mengunyah daging langsung terdiam, perlahan mengangkat tatapan pada istrinya yang sedang mengunyah daging salmon.

"Dari mana kau tahu kemarin putusannya?" tanyanya pada sang istri, lalu meneguk es tehnya.

"Aku mendengar Bu Ari dan Bu Anggi berbisik-bisik." Aina menyentuh tangan suaminya.

"Jangan salahkan mereka. Aku tahu kau sengaja memblokir semua berita tentang Nyonya Resi dariku setelah aku memberikan kesaksian tempo hari, tapi Arash, aku tidak bodoh. Ini semua berkaitan langsung denganku. Aku juga ingin tahu."

Arash membalik tangan mereka, kini dia yang menggenggam jemari Aina, mengecup lembut.

"Bukannya aku ingin memblokirmu, aku hanya tidak ingin kau memikirkan Bryan atau Qori lagi, setidaknya sampai anak kita lahir. Aku tidak mau mengambil risiko sekecil apa pun."

Aina menghela napas. "Aku bukan kaca tipis yang rapuh, Arash. Aku baik-baik saja. Aku sudah tidak lagi mual atau histeris mengingat semuanya lagi. Aku rasa keputusanmu membawaku pindah dari *penthouse* ke rumah yang sekarang sangat tepat."

Aina tersenyum.

"Terima kasih," bisiknya dengan nada memuja. "Aku ingin tahu semuanya, tolong ceritakan padaku."

Arash mengangguk. "Aku percaya kau akan baik-baik saja."

Dia mengamati Aina, melanjutkan bicara setelah istrinya itu mengangguk meyakinkan.

"Dengan semua bukti dan saksi yang tidak terbantahkan. Pengadilan harusnya memutuskan Nyonya Resi dapat hukuman maksimal, tapi uang sedikit berbicara di sini. Jadi, dia hanya dihukum dua belas tahun penjara. Karena mengingat apa yang sudah Bryan lakukan untukmu, aku tidak akan meminta Arta menuntut atau mengajukan banding. Aku anggap itu adalah balas budiku pada Bryan. Jadi, sekarang semuanya beres dan tentang anak Qori, Nyonya Resi menyerahkan pengasuhan pada salah satu saudaranya selama dia menjalani hukuman. Kalaupun dia bebas, dia tidak akan mengganggu kita. Aku sudah menemuinya, bicara padanya dan dia mengerti."

Aina mengangkat alisnya. "Bicara dan dia mengerti?"

Bibirnya menekuk, tidak percaya, tetapi Aina tidak akan menuntut agar Arash mengatakan apa yang dilakukan atau dikatakannya pada Resi.

"Yang terpenting sekarang dia cukup fokus pada cucunya." Aina tetap berkomitmen menyimpan rahasia ini.

"Tentu saja. Jalani hidup masing-masing. Jangan mengusik satu sama lain. Agar tidak ada masalah di kemudian hari. Sekarang yang aku inginkan hanya membahagiakanmu dan anak-anak yang kau lahirkan."

Aina mengangkat alis. "Jadi, tidak cukup satu ini?"

Dia memeluk perutnya. Sebenarnya ada rasa takut di hati Aina, keraguan yang hampir selalu dirasakan para calon ibu untuk pertama kalinya.

Arash menggeleng. "Aku mau banyak versi kecil dirimu yang berlari memanggilku papa."

Aina tersenyum, terus tersenyum hingga mereka keluar dari toko perhiasan dengan tangan kosong karena perhiasan yang Aina inginkan serta yang Arash pilih akan diantar oleh pihak toko langsung ke rumah demi keamanan apalagi, setelah dari toko perhiasan mereka memutuskan menonton film. Ternyata di dalam bioskop Aina yang ditonton oleh Arash yang tidak peduli dengan film yang sedang diputar, malah sibuk membelai wajah dan rambut istrinya yang jatuh tertidur saat film baru di mulai beberapa menit.

***

Dua hari kemudian mereka kembali bertemu Dokter Gisel. Dokter itu benar, Aina tidak sempat

menghabiskan vitaminnya karena kali ini dia datang setelah merasakan kontraksi yang intensitasnya semakin tinggi seiring waktu berlalu, di mulai dari subuh hinggalah tengah hari.

Sorenya baru Aina melahirkan seorang putri didampingi oleh Arash yang air matanya tidak bisa berhenti melihat perjuangan sang istri untuk membuat putri mereka lahir ke dunia ini.

Beberapa jam kemudian ketika Aina terbangun dari tidurnya, Arash berdiri di sebelahnya, membungkuk dan mengecup Aina.

"Putri kita?" bisik Aina serak, masih sangat lelah.

Arash menoleh, Aina ikut melihat saat Bu Ari membawakan sang putri padanya. Aina dengan pelan dan hati-hati, menggendong putrinya, mendekap di dada, mulai menangis, masih tidak percaya kalau kini dia sudah bergelar ibu.

"Susui dia," kata Bu Anggi yang berdiri di sebelah Bu Ari yang dengan sigap membantu Aina yang tidak punya pengalaman sebelum ini.

Mata Aina dan Arash terkunci pada sang putri yang langsung dengan kuatnya menyedot air susu dari puting ibunya. Perlahan mereka saling melihat, Aina tersenyum, matanya penuh kebahagiaan.

"Terima kasih. Terima kasih karena sudah menbuat semuanya sempurna dalam hidupku."

Arash menunduk, tangisnya pecah saat memeluk anak dan istrinya. "Terima kasih. Terima

kasih karena hadir di hidupku. Terima kasih atas semua yang telah kau berikan."

Aina ikut menangis. Dia tahu dia harus menerima ucapan terima kasih dari Arash karena pria itu tidak pernah mau menerima ucapan terima kasih dari Aina karena bagi Arash kehadiran Aina yang telah menyempurnakan dunianya. Sedangkan semua yang dia berikan pada Aina adalah suatu kewajaran yang memang sepantasnya Aina miliki.

Cinta Arash untuknya takkan bisa disamai oleh apa pun atau siapa pun di dunia ini dan Aina bersumpah, sampai ajal menjemputnya dia akan memberikan jiwa dan raganya untuk suaminya itu.

"Aku mencintaimu, Arash." Dia mengecup bibir suaminya, yang kembali banjir air mata dengan tiba-tiba, membuat kening Aina berkerut.

"Aku minta maaf. Aku tidak akan memaksamu untuk hamil lagi. Aku tidak sanggup melihatmu menghadapi persalinan lagi. Sudah cukup. Cukup satu Zeela saja," kata Arash menyebut nama sang putri yang sudah disepakatinya dengan Aina dari beberapa bulan yang lalu.

Aina yang baru merasakan nikmatnya menjadi seorang ibu kini tidak takut lagi, sudah berencana punya anak lagi. Dia suka semua momennya. Namun, dia tidak ingin berdebat. Jadi, dia hanya menepuk-nepuk punggung Arash sambil tersenyum. Dia tahu hanya dengan sedikit bujukan, anak kedua ketiga keempat dan seterusnya akan segera menyusul.

"Aku serius, Aina," desah Arash yang sepertinya tahu isi kepala Aina.

"Tentu, tentu, Arash," kata Aina tidak mau melihat mata suaminya, fokus pada wajah sang putri yang merupakan versi feminim sang ayah.

Arash menggigit pelan telinga istrinya. "Kau tidak mendengarkanku."

Aina tertawa, semua ikut tertawa melihat tingkah Arash yang kocak. Di kamar inap Aina hanya ada kebahagiaan. Kehidupan mereka akan selalu penuh senyum dan ucapan syukur. Itulah janji Arash Ankarian terhadap satu-satunya wanita yang selalu bertahta di hatinya.

THE END